

KAJIAN ROMA 12:2 BERKAITAN DENGAN KONSEP PENGUDUSAN PADA WANITA KRISTEN DAN IMPLIKASINYA

Sharon Evangelica Manete
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia
e-mail: sharonevangelica.sttbk@gmail.com

Abstrak

Pemahaman mengenai pengudusan selama ini lebih banyak membahas manusia secara umum tanpa membedakan dinamika gender di dalamnya. Pendekatan secara mikro diperlukan supaya wanita sebagai objek keselamatan dapat melihat penyertaan Tuhan setelah mereka menerima keselamatan. Dalam budaya yang kental secara patriarkhis di masa lampau diperlukan keberanian untuk melihat aspek pengudusan dari sisi wanita yang sering terpinggirkan. Kecenderungan problematika yang terjadi pada wanita dalam proses *sanctification* perlu dipetakan dan dikaitkan dengan perbedaan struktur otak dan cara berpikir mereka dengan pria. Pembaharuan budi secara terus-menerus juga berlaku juga untuk wanita. Pikiran, perasaan dan kehendak wanita terkadang terdistorsi karena faktor fisiologis. Eksegesis Roma 12:2 memperjelas bagaimana wanita harus terus berubah dalam pembaharuan budi supaya semakin serupa dengan Kristus. Beberapa wanita dalam Alkitab digunakan sebagai studi kasus untuk memperjelas fenomena yang diteliti.

Kata kunci: pengudusan, wanita, struktur otak, fisiologis, pembaharuan budi

Abstract

The understanding of sanctification has so far discussed humans in general without distinguishing the dynamics of gender in it. A micro approach is needed so that women as objects of salvation can see God's inclusion after they receive salvation. In a culture that was thickly patriarchal in the past, it took courage to see aspects of sanctification from the side of women who were often marginalized. The problematic tendencies that occur in women in the sanctification process need to be mapped and linked to differences in brain structure and their way of thinking with men. The constant renewal of the mind also applies to women. Women's thoughts, feelings and wills are sometimes distorted due to physiological factors. The exegesis of Romans 12:2 makes it clear how women must continue to change in the renewal of mind to become more like Christ. Several women in the Bible are used as case studies to clarify the phenomenon under study.

Keywords: sanctification, woman, brain structure, physiology, renewal of mind

Latar Belakang

Kehidupan sebagai orang percaya merupakan suatu proses pengudusan yang dialami ketika beriman di dalam Tuhan Yesus Kristus. Hal yang menjadi dasar dan petunjuk untuk hidup dalam proses pengudusan, bukanlah apa yang dipandang benar oleh diri sendiri, melainkan apa yang benar menurut kebenaran Firman Tuhan. Dalam proses pengudusan ini, orang percaya pun akan mengalami perubahan juga. Kehidupan manusia tak akan pernah lepas dari yang namanya perubahan. Perubahan ini akan selalu ada di dalam setiap bidang kehidupan yang dijalani manusia, baik itu yang sifatnya suatu kemajuan maupun kemunduran. Seperti yang dituliskan Bagja Waluya terkait perubahan yang sifatnya suatu kemunduran, yaitu “perubahan merupakan ketidaksesuaian unsur-unsur yang saling berbeda yang ada di masyarakat sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang fungsinya tidak serasi, yang keadaannya lebih buruk dari sebelumnya.”

John Piper menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Think* tentang suatu proses dalam perubahan pemikiran manusia yang tidak dapat dihindari oleh orang Kristen. Di saat suatu fakta yang baru masuk ke dalam pikiran manusia maka fakta itu harus berproses agar tidak lagi asing. Fakta baru itu harus memperkenalkan dirinya sendiri kepada para penghuni lainnya di dalam pikiran manusia tersebut. Proses memperkenalkan fakta baru inilah yang disebut dengan “berpikir.” Berlawanan dengan apa yang pada umumnya diasumsikan, berpikir adalah hal yang tak bisa dihindari oleh orang Kristen.¹

Di sisi lain, Neil T. Anderson menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Renewing Your Mind* tentang orang percaya bahwa transformasi dimulai saat kita diselamatkan dan terus berlanjut seiring kita memperbaharui pikiran-pikiran kita. Kunci bagi perubahan ini adalah pikiran, yang memegang pusat kendali atas pemikiran, sikap dan tindakan kita. Sebagai orang percaya, kita akan tetap serupa dengan dunia ini jika kita terus percaya dan hidup seperti kita biasanya.² Perubahan dapat dialami semua manusia, termasuk orang percaya. Hal yang membedakan perubahan antara orang bukan percaya dengan orang percaya adalah transformasi, di mana hal tersebut hanya ada dalam diri orang percaya, yang dimulai sejak menerima keselamatan dan berlanjut dengan pembaharuan pikiran selama proses pengudusan. Ketika sudah “percaya”, namun masih terus hidup dalam kebiasaan atau budaya yang sama, maka hal tersebut menunjukkan gaya hidup yang masih serupa dengan dunia atau belum diperbarui.

Kehidupan orang percaya selama berada di dunia ini, tidak dapat dipisahkan dengan proses hidup selama masih menjadi bagian dari lingkungan masyarakat, maka hal ini dapat mempengaruhi cara hidup dan sangat mungkin terpengaruh dengan lingkungannya, sehingga penting bagi orang percaya untuk memahami bahwa ada suatu proses pengudusan yang akan dijalani sejak percaya Tuhan Yesus, dan selesai hingga orang percaya mati. Millard J. Erickson menyatakan bahwa “penyucian merupakan tindakan lanjutan Allah di dalam kehidupan orang percaya yang menjadikannya benar-benar kudus. Penyucian merupakan proses yang melaluinya keadaan moral seseorang diselaraskan dengan status hukumnya di hadapan Allah.”³

Begitu juga dengan J.C. Ryle yang mengungkapkan dalam bukunya *Aspek-aspek Kekudusan* bahwa “pengudusan adalah pekerjaan Roh Kudus di dalam diri siapa saja yang

¹ John Piper, *Think* (Illinois: Crossway, 2010), hal 41.

² Neil T. Anderson, *Renewing Your Mind* (Grand Rapids: Bethany House, 2014), hal 13-14.

³ J. Millard Erickson, *Teologi Kristen Volume III* (Malang: Gandum Mas, 2018), hal 191.

disebut sebagai orang percaya.”⁴ Hal tersebut seringkali dimaknai hanya terjadi dalam waktu-waktu tertentu saja, dalam artian ketika melakukan dosa lagi, maka cenderung menganggap bahwa sudah tidak kudus lagi. Pandangan seperti ini, dalam keterbatasan memahami apa yang disebut dengan pengudusan, cenderung mengakibatkan kesulitan-kesulitan yang tanpa disadari berasal dari dalam diri sendiri.

Selaras dengan pernyataan sebelumnya, Lane dan Tripp menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Bagaimana Orang Berubah* bahwa banyak orang Kristen tidak menyadari bahwa masalah terbesar sebenarnya ada dalam diri mereka sendiri, bukan dari luar. Orang Kristen yang tidak memiliki sudut pandang Injil mengenai siapa sesungguhnya jati diri mereka, tidak menyadari betapa dosa yang tinggal di dalam dirinya dapat begitu berkuasa di dalamnya. Mereka dapat dengan mudahnya terperangkap dalam dunia yang begitu menjebak. Juga tidak menyadari adanya natur peperangan yang melingkupi dan terus berkecamuk di dalam hati. Orang Kristen yang tidak memiliki sudut pandang Injil hidup dengan mengejar pengganti-pengganti Tuhan dan bahkan mereka tidak menyadari kecenderungan sikap mereka yang demikian.⁵

Siapa pun dapat masuk dalam berbagai kesulitan yang terbesar di dalam diri sendiri selama proses pengudusan, baik itu pria maupun wanita Kristen, di mana perubahan pola pikir yang akan terus-menerus diselaraskan dengan kebenaran firman-Nya. Jika proses pengudusan itu berlaku untuk pria maupun wanita Kristen, maka perlu diperhatikan terkait seluruh aspek yang ada yang mendukung keberlangsungan terjadi perubahan pola pikir, termasuk perbedaan yang ada. Pria dan wanita secara mendasar sebagai manusia memiliki tiga perbedaan yaitu: struktur otak, organ reproduksi, dan cara berpikir.

Keunikan Fisiologi Wanita

Pemahaman perbedaan biologis laki-laki dan perempuan akan dimengerti lebih mendalam dengan memahami struktur otak manusia. Terkait hal itu, Pasiak (2005:91) mengemukakan bahwa “struktur otak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan pada (1) *corpus callosum* (2) *hypothalamus* (3) *inferior parietal lobe* (lobus parietal bawah) (4) *hippocampus*. Secara umum ukuran otak berbeda antara pria dan wanita.”⁶ Seperti yang diutarakan oleh John Gray pada bukunya yang berjudul *Men from Mars, Women from Venus*, banyak orang berpendapat bahwa perempuan berpikir dengan perasaan atau emosi, sedangkan laki-laki mengedepankan logika. Perbedaan pria dan wanita adalah dari cara berpikir. Selaras dengan penulisan yang dilakukan Ragini Verma,⁷ otak perempuan lebih bisa mengaitkan memori dan keadaan sosial. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa wanita mampu melihat dari berbagai sudut pandang dan lebih cepat menarik kesimpulan dibandingkan dengan pria. Salah satu contoh kasus wanita Kristen yang menunjukkan perubahan sikap yang didasari dengan perasaan. Dia sebelumnya adalah seorang pendeta lalu berubah menjadi penari striptis. Nikole

⁴ J.C. Ryle, *Aspek-aspek Kekudusan* (Surabaya: Momentum, 2017), hal 9.

⁵ Tim Lane dan Paul Tripp, *Bagaimana Orang Berubah* (Surabaya: Momentum, 2013), hal 6.

⁶ M. Syahrudin Amin, “Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita; Eksplanasi dalam Sudut Pandang Neuro Sains dan Filsafat.” *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol. 1 No. 1, 2018, hal 40. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/13973/8677>.

⁷ Ragini Verma adalah seorang profesor radiologi di sekolah kedokteran University of Pennsylvania. “Sex differences in the structural connectome of the human brain.” *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*. Vol. 111, 2, 14 Januari 2014. 823-828. <https://doi.org/10.1073/pnas.1316909110>.

Mitchell mengabdikan untuk gereja dengan menjadi seorang pendeta pada tahun 2016. Iman Pendeta Nikole Mitchell goyang ketika ia menyaksikan sebuah teater dengan orientasi LGBT tak lama setelah menjadi pendeta. Sejak saat itu ia menyadari ada yang tak beres dalam dirinya. Ternyata ia mempunyai orientasi biseksual dan mempunyai fantasi sebagai penari striptis. Ibu dari tiga anak ini mengungkapkan merasa lebih bebas dan lebih sakral setelah melakukan sesi pemetretan tanpa busana perdananya. Dia merasa lebih bahagia dari sebelumnya dan berkhotbah bahwa setiap orang memiliki hak untuk mengekspresikan diri dalam apa pun.⁸

Pengambilan keputusan yang dilakukan Nikole Mitchell berkaitan dengan perasaan, yang merasakan lebih bahagia daripada ketika menjadi seorang pendeta. Ini menunjukkan bahwa perasaan yang belum mengalami proses pengudusan akan membuat wanita sulit menjalani kehidupan sesuai yang Allah kehendaki untuk tidak serupa dengan dunia. Sikap yang lahir dari pikiran yang belum mengalami pembaharuan akan mengakibatkan orang percaya, termasuk wanita Kristen tidak dapat menjadi teladan dan hidup dalam proses pengudusan secara efektif. Orang percaya tidak dapat menyatakan bahwa memiliki kebenaran firman yang baik untuk hidup, jika tidak disertai dengan kehidupan yang kudus, karena hanya dengan mengaku sebagai orang percaya saja tanpa disertai dengan hidup yang kudus, hanya akan menjadi hidup di dalam kepura-puraan. Tanpa adanya keterbukaan pada pengajaran kebenaran firman Tuhan mengenai cara hidup sebagai wanita Kristen, maka sulit menemukan petunjuk untuk menghidupi kehidupan sesuai yang Allah kehendaki.

Paulus menuliskan dalam Roma 12:2 “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” Paulus memberikan pernyataan tersebut ditujukan kepada orang percaya, sehingga ayat tersebut berlaku juga bagi wanita Kristen. Wanita Kristen pun tentu saja dapat menjalani proses pengudusan itu. Hal yang seringkali membuat wanita kesulitan adalah ketika terjebak pada perasaan yang belum diubah atau selaras dengan kebenaran-Nya, sehingga inilah yang memicu untuk perubahan prinsip kebenaran yang terdapat dalam Roma 12:2 terhadap kehidupan wanita Kristen.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh para teolog, lebih berfokus pada pembaharuan pola pikir yang terdapat di dalam Roma 12:2. Oleh karena itu, terlihat adanya suatu kebutuhan untuk mengaitkan transformasi dalam Roma 12:2 dengan status sebagai orang percaya yang menjalani proses pengudusan dan implikasinya terhadap wanita Kristen di Indonesia. Selaras dengan yang dituliskan Tony Evans dalam bukunya yang berjudul *Kingdom Woman* (2018:11) bahwa “wanita kerajaan Allah bisa didefinisikan sebagai wanita yang menempatkan dirinya di bawah kekuasaan Allah dan hidup menurut kekuasaan Allah atas setiap bidang kehidupannya.”

Pengudusan menurut KBBI yaitu proses, cara, perbuatan menguduskan. Penyucian menurut KBBI yaitu proses, cara, perbuatan menyucikan. Berdasarkan *Dictionary of Theological Term*, definisi terkait *sanctification* yaitu tindakan untuk memisahkan seseorang untuk maksud pengudusan. Pengudusan adalah tindakan Allah berdasarkan anugerah-Nya untuk memampukan manusia hidup dalam kebenaran. Implikasi Roma 12:2 menunjukkan bahwa hal ini akan terus terjadi sepanjang hidup sebagai orang percaya, pergumulan dari *συνσχηματίζεσθε* dan *μεταμορφουσθε* di dalam diri. Hal tersebut berlaku juga bagi wanita Kristen, sekalipun pada dasarnya dalam struktur otak memiliki perbedaan, yaitu wanita lebih condong pada perasaan,

⁸ [https://era.id/sex/38798/cerita-pendeta-nikole-mitchell-bertansformasi-jadi-penari-hot-dan-merasa-lebih-bebas-berekspresi](https://era.id/sex/38798/cerita-pendeta-nikole-mitchell-bertransformasi-jadi-penari-hot-dan-merasa-lebih-bebas-berekspresi). Diakses pada tanggal 21 Oktober 2020.

bukan berarti Roma 12:2 tidak dapat berlaku bagi wanita. Ini perlu menjadi perhatian bagi setiap wanita Kristen untuk menempatkan perasaan yang sudah mengalami transformasi di dalam proses pengudusan sebagai salah satu sarana untuk dapat membedakan manakah yang menjadi kehendak Allah. Menjadi suatu jaminan yang pasti dari ayat 12b “sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna” bagi orang percaya termasuk wanita, bahwa di dalam proses *sanctification*, sekalipun tidak terjadi secara sempurna ketika berlangsung di dunia ini, namun oleh pertolongan Roh Kudus yang bekerja di dalam setiap orang percaya agar mengalami transformasi, menjadikan semakin serupa dengan Kristus.

Pengudusan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan orang percaya. Beberapa aspek yang bisa diamati meliputi intelektualitas, emosi, kehendak, serta roh, jiwa dan tubuh. Pengudusan mempengaruhi intelektualitas setiap orang percaya. Paulus berkata bahwa “telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya” (Kolose 3:10), dan dia juga berdoa kepada orang Filipi “semoga kasihmu makin melimpah dalam pengetahuan yang benar dan dalam segala macam pengertian” (Filipi 1:9). Selain itu, dia mendesak orang-orang Kristen Roma untuk berubah oleh pembaharuan budi.” Pengudusan dalam intelektual akan melibatkan pertumbuhan dalam hikmat dan pengetahuan karena semakin “menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus” (2 Korintus 10:5).

Selain itu, pertumbuhan pengudusan akan mempengaruhi emosi juga seperti yang Paulus tunjukkan dalam Galatia 5:22-23. Orang percaya akan semakin mampu untuk “menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang berjuang melawan jiwa” (1 Petrus 2:11). Dalam ukuran yang terus meningkat, orang percaya akan menjadi “taat dari hati” (Roma 6:17), dan akan semakin mampu untuk “menyingkirkan” emosi negatif yang terlibat dalam “segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian, dan fitnah” (Efesus 4:31).

Pengudusan akan berpengaruh pada kehendak orang percaya pula, sehingga dalam kemampuan pengambilan keputusan, akan disadari pada apa yang menyenangkan Allah (Filipi 2:13). Saat bertumbuh dalam pengudusan, maka kehendak orang percaya akan semakin sesuai dengan keinginan Bapa.

Pengudusan tentunya juga akan mempengaruhi roh dan jiwa setiap orang percaya, bagian non fisik manusia (2Korintus 7:1; 1Korintus 7:34). Paulus berkata, “Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu yang terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita” (1 Tesalonika 5:23). Selain itu, Paulus mendorong jemaat Korintus untuk menyucikan diri dalam aspek jasmani dan rohani (2Korintus 7:1; 1Korintus 7:34). Saat orang percaya menjadi lebih dikuduskan, maka tubuh menjadi lebih berguna sebagai hamba Tuhan, lebih responsif terhadap kehendak Allah (1Korintus 9:27) dan tidak akan membiarkan dosa memerintah dalam tubuh (Roma 6:4) atau membiarkan tubuh ikut untuk berpartisipasi dengan cara apapun dalam amoralitas (1Korintus 6:13), tetapi akan memperlakukan tubuh dengan hati-hati dan akan menyadari bahwa mereka adalah sarana di mana Roh Kudus bekerja di dalam hidup ini (1Korintus 6:19-20).

Wanita dalam Alkitab

Dalam Alkitab terdapat beberapa tokoh wanita yang dapat membantu menjelaskan proses perubahan hidup dan pergumulan yang relevan bagi kaum wanita saat ini. Tuhan menciptakan manusia, pria dan wanita, setara di hadapan-Nya, setara dalam nilai dan martabatnya serta setara menurut gambar Allah. Namun Ia juga menciptakan manusia dengan adanya perbedaan dalam

peran, perbedaan dalam menunjukkan ekspresi kepada pasangan di dalam hubungan pernikahan dan di dalam gereja. Oleh karena itu, di dalam Alkitab kita memiliki gambaran yang indah mengenai kesetaraan dan perbedaan yang ada di antara pria dan wanita, yang merefleksikan kesetaraan dan perbedaan di antara anggota Trinitas.⁹ Pernyataan Wayne Grudem mempertegas bahwa adanya perbedaan yang secara unik yang memang berasal dari desain Allah untuk menggambarkan keindahan-Nya baik di dalam diri pria maupun wanita.

Hawa

Ia datang ke dunia secara sempurna dalam damai dengan Tuhannya dan dengan suaminya, satu-satunya manusia di bumi ini. Ia tinggal di Firdaus dan memiliki seluruh kesenangan yang dapat terbayangkan. Ia tidak pernah tahu apa artinya malu, salah paham, sakit, pengasingan, iri hati, kepahitan, duka ataupun rasa bersalah hingga ia mendengarkan musuhnya dan mulai meragukan Tuhan. Oleh karena itu, ia dan suaminya diusir dari Firdaus dan dari hadapan Tuhan. Anak pertamanya menjadi seorang pembunuh dan anak keduanya menjadi korbannya. Ia telah pernah merasakan Firdaus dan Tuhan berjanji bahwa keturunannya pada akhirnya akan menghancurkan musuhnya.¹⁰

Penekanan Kitab Suci pada fakta bahwa ular adalah yang paling cerdik dari semua hewan, terbukti menjadi faktor penentu dalam menentukan karakter mana yang paling banyak disalahkan atas dosa dan bencana yang diakibatkannya. Kondisi Hawa pada Kejadian 3 menunjukkan pemahaman bahwa dia jatuh ke dalam perangkap ular yang cerdik ini, yang dengan terampil membingkai diskusi untuk mencapai tujuannya. Memang, karena ular mungkin sadar bahwa perintah Tuhan untuk tidak makan dari pohon telah diberikan kepada Adam, bukan kepada wanita itu, ia memilih untuk berbicara dengannya, membingkai pendekatannya sebagai pertanyaan dan menimbulkan keraguan dalam pikirannya tentang keaslian peringatan Adam kepadanya tentang pohon. Wanita itu memulai jawabannya terhadap pertanyaan ular (Kejadian 3:1-5) dengan meniadakan asumsinya, tetapi dalam kenaifannya dia memberikan informasi tentang masalah yang belum pernah dia tanyakan, dengan mengatakan: “Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati” (Kejadian 3:2-3). Masuk akal untuk berasumsi bahwa Adam benar-benar mengatakan kepadanya bahwa Allah melarang bahkan menyentuh pohon tersebut, pernyataan yang salah yang mengubah perintah Tuhan. Kemungkinan seperti itu lebih masuk akal daripada menganggap wanita itu yang menemukan detail ini, mengubah perintah Tuhan dengan cara yang radikal. Seperti yang diceritakan dalam Kejadian 3:4-6, ular tersebut selanjutnya meyakinkan wanita tersebut bahwa dia dan Adam tidak akan mati. Sebagai konsekuensi dari klaim dan fakta yang cukup meyakinkan ini, membuat Hawa melakukan tindakan.

Paul Heger memberikan komentar pribadinya terhadap tindakan Hawa, yang dianggap merupakan tindakan yang sejalan dengan logikanya mengingat pengalamannya yang luar biasa setelah memakan buah tanpa efek samping. Hanya setelah itu, sebagai seorang istri yang penuh perhatian dan berdedikasi, ia menawari suaminya buah tersebut. Sungguh kontras dengan ular yang dengan penuh kelicikan melancarkan siasatnya, Heger menggambarkan tindakan wanita

⁹ Wayne Grudem, *Evangelical Feminism and Biblical Truth* (Oregon: Multnomah Publishers, 2001), hal 102.

¹⁰ Ann Spangler, *Women of the Bible* (Grand Rapids: Zondervan, 2007), hal 17.

tersebut lugas, tanpa sedikit pun petunjuk bahwa ia hendak menggoda Adam untuk memakan buah tersebut.¹¹ Nyatanya, wanita itu dalam pembelaannya mengatakan bahwa ular itu menipunya, sedangkan Adam hanya berkata, “Wanita itu memberiku buah”, yang sebenarnya menunjukkan bahwa wanita itu tidak melakukan upaya khusus untuk meyakinkannya. Perhatikan juga penggambaran penulis Alkitab tentang pemikiran bijaksana wanita itu, meskipun dia belum mendengar larangan ilahi. Sebaliknya, Adam tidak merenungkan larangan eksplisit Tuhan, tetapi membuat keputusan tergesa-gesa untuk memakan buahnya.

Sarah

Sarah berusia enam puluh lima tahun, ketika dia memulai perjalanan yang akan membawanya ke wilayah spiritual yang belum dipetakan. Meninggalkan tanah air mereka, dia dan suaminya, Abraham, pindah ratusan mil ke selatan ke Kanaan. Allah telah menjanjikan tanah itu kepada Abraham dan keturunannya. Dari dia tidak hanya akan datang keluarga, klan, atau suku, tetapi seluruh bangsa, orang-orang yang akan menjadi milik kepunyaan Allah. Jika Abraham menjadi ayah sebuah bangsa baru, Sarah pasti akan menjadi ibunya. Abraham dan Sarah mendengar janji Tuhan yang luar biasa, tetapi masih belum ada anak. Jadi Sarah mengambil tindakan sendiri. Mengikuti praktik yang umum di dunia kuno, dia memberi izin kepada Abraham untuk tidur dengan pembantu Mesirnya, Hagar. Budak Sarah akan menjadi ibu pengganti untuk anak yang dijanjikan. Allah menepati janji, dan membuat Sarah melahirkan Ishak, yang namanya berarti “tertawa”. Tentu saja lelucon itu tidak hilang pada ibu sembilan puluh tahun, yang berseru: “Allah telah membuat aku tertawa; setiap orang yang mendengarnya akan tertawa karena aku.” Tapi humor Sarah tidak berlangsung lama. Terdapat permasalahan di antara kedua ibu itu sampai Sarah memaksa Hagar dan Ismael ke luar dari rumah Abraham.

Sarah meninggal pada usia 127 dan dimakamkan di Hebron. Upaya pragmatis Sarah untuk membantu Allah menepati janjinya menyebabkan banyak kesedihan. Namun, terlepas dari kecemburuan, kecemasan, dan keraguannya tentang kemampuan Allah untuk menepati janjinya, tidak ada yang dapat menyangkal bahwa Sarah adalah pengambil resiko urutan pertama, seorang wanita yang mengucapkan selamat tinggal pada segala sesuatu yang akrab dengannya untuk bepergian ke negeri yang tidak dia ketahui bersama suaminya.

Ribka

Saat Ishak, anak satu-satunya dari Abraham dan Sarah, telah menginjak usia 40 tahun, sudah waktunya dia menikah, karena ayahnya tidak menyetujui Ishak menikahi seorang wanita Kanaan, dia mengirim seorang pelayan ke Mesopotamia utara, tempat tinggal saudaranya yang kaya, untuk mencari istri bagi putranya. Begitu pelayan itu bertemu Ribka, putri Nahor. Ribka adalah wanita yang praktis. Dia rela menikah dengan seorang pria, meskipun dia belum pernah bertemu dengannya, namun karena Ishak adalah seorang kerabat, dia tahu bahwa Ishak berasal dari keluarga baik yang berorientasi pada keluarga, yang memang menjamin kebaikan dalam pernikahan. Ribka adalah seorang wanita yang kuat dan praktis.

Maria, Ibu Yesus

Perawan Maria adalah seorang wanita muda yang sederhana, dibesarkan dengan cara tradisional yang ketat. Dia adalah seorang perawan dari keluarga miskin di sebuah desa terpencil

¹¹ Paul Heger, *Women in the Bible, Qumran and Early Rabbinic Literature* (Leiden, Boston: Brill, 1924), hal 49.

di Galilea. Dia bertunangan dengan seorang tukang kayu muda bernama Yusuf, yang merupakan keturunan Raja Daud. Pasangan muda Yahudi ini adalah pengikut setia Tuhan, dan sekarang mereka sangat menantikan untuk menikah. Suatu hari Maria bertemu dengan malaikat Gabriel, dan mengatakan kepadanya bahwa dia dipilih di antara semua wanita, dan bahwa dia akan diberkati dengan seorang Putra, yang akan menyelamatkan orang-orang Yahudi dan dunia ini. Selanjutnya, putranya harus diberi nama Yesus. Tanggapannya terhadap Gabriel mengungkapkan seorang wanita muda dengan iman dan kerendahan hati yang tidak biasa. Jawabannya yang tidak memenuhi syarat terhadap rencana Tuhan untuk hidupnya mengandung risiko dan penderitaan pribadi yang besar. Dia pasti mengalami musim kebingungan, ketakutan, dan kegelapan saat peristiwa dalam hidupnya terungkap.

Maria Magdalena

Maria Magdalena sebenarnya adalah seorang wanita bernama Maria, dari kota Magdala, yang terletak di wilayah Galilea. Dia masuk ke dalam sejarah sebagai seorang wanita yang mampu melakukan transisi dari seorang pelacur Yahudi menjadi tokoh Kristen karena pertolongan Yesus. Yesus tidak menghakimi dia karena cara-caranya yang amoral. Sebaliknya, Yesus membantunya dengan memberinya kesempatan kedua dalam hidup. Yesus menyembuhkan tubuh dan pikirannya, saat mengusir tujuh roh jahat darinya. Kemudian dia menjadi orang baik yang membuat orang lain sadar supaya orang tidak mendiskriminasi siapa pun, tetapi mencoba membantu mereka dan memberi kesempatan kedua bagi orang-orang yang tersisih. Pertama, dia adalah orang berdosa, seperti kebanyakan orang, namun begitu tersentuh oleh Yesus. Dia menemukan iman di dalam Tuhan, karena itu dia menjadi pengikut setia-Nya. Kedua, dia juga menjadi saksi penyaliban dan kebangkitan Yesus, karena dia adalah orang pertama yang Yesus temui, setelah bangkit dari kematian.

Berdasarkan penjelasan singkat terkait *sanctification* dan wanita di dalam Alkitab, maka dapat semakin mempertegas pada satu jaminan yang pasti bahwa setiap orang yang telah percaya pada Tuhan Yesus akan hidup dalam proses dari pengudusan itu untuk semakin dijadikan serupa dengan gambaran-Nya. Ini akan mempertegas cara pandang wanita terhadap dirinya sendiri. Pandangan dari dunia maupun pandangan dari wanita sendiri terhadap diri, tanpa disadari menjadikan wanita bertumbuh dalam pemikiran seperti itu dan akhirnya mempengaruhi sikap.

Kesimpulan

Perubahan oleh pembaharuan budi dapat terjadi selama proses *sanctification*, oleh kekuatan dari Allah Roh Kudus yang bekerja di dalam kehidupan orang percaya, dengan memberikan kekuatan dan memampukan orang percaya, sekalipun terbatas di dalam berbagai kelemahan dan kekurangan, untuk hidup menurut firman-Nya. Bukan orang percaya yang menjadi agen perubahan, namun Roh Kudus yang mengubah dan memampukan untuk melakukan apa yang menjadi kehendak Allah melalui transformasi pada pikiran.

Perubahan oleh pembaharuan budi selama proses *sanctification* sangat penting untuk dialami setiap orang percaya karena hal tersebut bertujuan untuk dapat membedakan manakah kehendak Allah, apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. Perubahan yang dialami menjadikan orang percaya dapat hidup sesuai yang dikehendaki Allah, sehingga dalam hal ini akan membuat setiap orang percaya dapat mencintai apa yang Allah cintai dan membenci apa yang Allah benci.

Implikasi dari Roma 12:2 terhadap wanita Kristen yaitu sekalipun pada dasarnya dalam struktur otak memiliki perbedaan, yaitu wanita lebih condong pada perasaan, bukan berarti Roma

12:2 tidak dapat berlaku bagi wanita. Ini perlu menjadi perhatian bagi setiap wanita Kristen untuk menempatkan perasaan yang sudah mengalami transformasi di dalam proses pengudusan, sebagai salah satu sarana untuk dapat membedakan manakah yang menjadi kehendak Allah. Transformasi yang dikerjakan Roh Kudus akan menelaraskan dan menyeimbangkan pikiran, perasaan dan kehendak wanita Kristen sesuai dengan apa yang Allah inginkan. Tidak salah dengan perasaan yang digunakan apabila selaras dengan yang Allah kehendaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Neil T. *Renewing Your Mind*. (Grand Rapids: Bethany House, 2014).
- Amin, M. Syahrudin. Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita; Eksplanasi dalam Sudut Pandang Neuro Sains dan Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol. 1 No. 1, 2018.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/13973/8677>.
- Cairns, Alan. *Dictionary of Theological Terms*. (Greenville: Ambassador Emerald International, 2003.)
- Erickson, J. Millard. *Teologi Kristen Volume III*. (Malang: Gandum Mas, 2018).
- Evans, Tony. *Kingdom Woman*. (Yogyakarta: Andi, 2018).
- Grudem, Wayne. *Evangelical Feminism and Biblical Truth*. (Oregon: Multnomah Publishers, 2001).
- Heger, Paul. *Women in the Bible, Qumran and Early Rabbinic Literature*. (Leiden, Boston: Brill, 1924).
- Piper, John. *Think*. (Illinois: Crossway, 2010).
- Ryle, J.C. *Aspek-aspek Kekudusan*. (Surabaya: Momentum, 2017).
- Spangler, Ann. *Women of the Bible*. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2007).
- Tim Lane dan Paul Tripp, *Bagaimana Orang Berubah*. (Surabaya: Momentum, 2013).
- Waluya, Bagja. *Sosiologi*. (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007).
- <https://era.id/sex/38798/cerita-pendeta-nikole-mitchell-bertansformasi-jadi-penari-hot-dan-merasa-lebih-bebas-berekspresi>.